

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama pada sektor pertanian. Pertanian memiliki peranan penting di negeri ini karena sektor tersebut merupakan penyumbang terbesar ketiga dalam struktur ekonomi Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor pekerjaan yang paling berbahaya karena mempunyai prevalensi cedera kerja dan masalah kesehatan yang tinggi. Hal ini terjadi karena pestisida banyak digunakan di sektor pertanian untuk peningkatan hasil panen dan kualitas produk pertanian.

Pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk memberantas dan mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman dan hasil-hasil pertanian (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 107/Permentan/ SR.140/9/ 2014). Pestisida banyak digunakan karena memiliki kelebihan dapat diaplikasikan dengan mudah, sederhana, hasilnya dapat dirasakan dalam waktu yang relatif singkat dan dapat mejangkau dalam area yang luas. Namun dalam penggunaannya, sering kali tidak sesuai aturan yang ada seperti menggunakan pestisida dalam dosis yang melebihi takaran atau mencampur beberapa jenis pestisida dengan alasan untuk meningkatkan daya racun pada hama dan penyakit tanaman. Sehingga, dosis yang digunakan pun seolah tidak

diperdulikan lagi dengan asumsi agar Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dapat dikendalikan.

Penggunaan pestisida di negara berkembang seperempat dari penggunaan pestisida di seluruh dunia, namun dalam hal kematian 99% dialami oleh negara berkembang tersebut (Soedarto, 2013). Penggunaan pestisida di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan penggunaan merk pestisida secara nasional. Berdasarkan data Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga tahun 2016, bahwa penggunaan pestisida telah mencapai 3.207 merk yang terdaftar dan diizinkan di Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan pemahaman kepada petani terkait penggunaan pestisida.

Penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah baru berupa pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan baik manusia maupun hewan, populasi serangga sasaran menjadi resistan terhadap insektisida yang digunakan secara terus menerus dan semakin meningkat populasinya setelah perlakuan insektisida serta banyaknya organisme bukan sasaran menjadi mati, seperti predator, parasitoid, agens antagonis dan penyerbuk (Untung, 2001).

Penggunaan pestisida secara berlebihan dan tidak terkendali sering kali memberikan resiko keracunan, yang akan menimbulkan beberapa kerugian antara lain residu pestisida akan terakumulasi pada produk-produk pertanian, pencemaran pada lingkungan pertanian, penurunan produktivitas, keracunan pada hewan, keracunan pada manusia yang berdampak buruk terhadap kesehatan manusia yang dapat berakhir pada kematian (Prihadi, 2007).

Sebagai bahan beracun, pestisida mempunyai dampak terhadap kesehatan petani apabila tidak dikelola dengan baik. World Health Organization (WHO), memperkirakan 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan tingkat kematian mencapai 220.00 korban jiwa. Sekitar 80% keracunan dilaporkan terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, seperti di Asia, Afrika, Amerika tengah dan Amerika Latin. Negara berkembang menggunakan sekitar 25% pestisida dalam kegiatan pertanian, namun kematian akibat penggunaan pestisida tersebut mencapai angka 99% (WHO 2017).

Secara global terdapat 107.705 kasus orang yang meninggal dunia akibat keracunan pestisida (WHO, 2015). Selain itu, berdasarkan data dari Sentra Informasi Keracunan Nasional atau sikernas diketahui bahwa sebanyak 771 kasus keracunan pestisida di sebabkan oleh rendahnya pendidikan dan pengetahuan terkait cara penggunaan pestisida yang baik (SIKERNAS, 2016). Keracunan pestisida pada periode April-Juni 2017 tercatat sebanyak 180 kasus, sedangkan pada periode Juli-September 2017 terjadi 4 kasus keracunan pestisida di Provinsi Jawa Tengah dengan 2 diantaranya meninggal dunia. Kasus keracunan yang dilaporkan melalui aplikasi SPIMKer KLB K selama tahun 2019 terdapat 2,813 Rumah Sakit di Indonesia yang melaporkan kasus keracunan pestisida. Kasus keracunan pestisida di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 3.516 kasus dan 2.689 kasus kejadian pada wanita.

Kejadian keracunan akibat pestisida pada petani dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor lingkungan maupun faktor perilaku petani itu sendiri dalam setiap kontak dengan pestisida. Pada manusia paparan pestisida dapat

melalui beberapa cara diantaranya melalui minuman, makanan atau pekerjaan serta melalui rute seperti kulit (dermal), pernapasan (inhalasi), atau mulut (oral) (Alsuhendra, 2013).

Dari aspek perilaku, petani sering mengabaikan aspek *health and safety* (Mutiara, *et al.*, 2018). Kondisi lingkungan fisik dan perilaku petani berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta keracunan pada petani (Caffarro, *et al.*, 2017 Bhattarai, *et al.*, 2016., Santaweasuk, *et al.*, 2014). Perilaku petani yang masih belum sesuai dengan praktik keselamatan dan kesehatan kerja memiliki risiko yang mengancam terhadap keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja.

Resiko keracunan pestisida dapat dikurangi dengan melakukan perilaku kerja aman. Hasil kajian Suroto, dkk.(2020) yaitu faktor-faktor penentu yang memengaruhi perilaku aman petani terkait penggunaan pestisida yaitu terdapat beberapa variabel demografi petani, seperti tingkat pendidikan, usia, pengalaman masalah kesehatan, status ekonomi/penghasilan diidentifikasi sebagai prediktor signifikan tentang perilaku aman petani.

Perilaku kerja aman pada petani dapat diwujudkan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja. Secara umum, APD yang perlu digunakan petani yaitu masker, sarung tangan, topi, sepatu boot, kacamata, dan pakaian kerja (Kementian Pertanian, 2011).

Penyebab lain dari terjadinya keracunan akibat pestisida adalah petani kurang memperhatikan *personal hygiene* setelah melakukan penyemprotan pestisida. Dengan melakukan praktek *personal hygiene* petani diharapkan dapat

mencegah masuknya bahan berbahaya yang terkandung dalam pestisida ke dalam tubuh. Praktik *personal hygiene* yang harus dilakukan petani setelah melakukan penyemprotan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja, mandi setelah bekerja, mengganti baju dengan baju bersih setelah bekerja, dan tidak menggunakan pakaian kerja yang sama di hari selanjutnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan pada petani di Kabupaten Temanggung sebagian besar petani belum melakukan perilaku kerja aman (66,0%) saat bekerja. Hasil penelitian (Diana, 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih buruk dalam hal penggunaan APD, hygiene tangan dan hygiene pakaian setelah bekerja menggunakan pestisida. Pengetahuan petani tentang pengelolaan pestisida yang aman bagi kesehatan masih perlu ditingkatkan dan didorong untuk membiasakan perilaku yang baik.

Berdasarkan penelitian (Eka Anis,dkk., 2021) didapatkan hasil bahwa petani belum mempunyai sikap yang positif terhadap pestisida, meliputi belum ada tempat penyimpanan khusus, menggunakan jenis dan dosis sesuai keinginannya, merasa aman saat tidak menggunakan APD lengkap. Tindakan petani dalam penggunaan pestisida menggambarkan masih banyak tindakan yang tidak bijaksana dan dapat membahayakan kesehatan, baik dalam pemilihan, penyimpanan, pencampuran, penyemprotan pestisida, penggunaan APD, dan adanya keluhan kesehatan. Namun, seluruh petani sudah menerapkan PHBS yang baik mulai dari membersihkan tangan dan kuku, membersihkan badan dengan mandi setelah penggunaan pestisida, dan membersihkan pakaian yang telah digunakan saat penyemprotan pestisida.

Desa Nyatnyono merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Semarang khususnya pada wilayah Kecamatan Ungaran Barat. Desa Nyatnyono ini juga mempunyai tempat yang strategis dikarenakan desa tersebut pada bagian kaki Gunung Ungaran. Potensi sumber daya alam yang ada di desa tersebut sangat melimpah sehingga banyak sekali warga yang memanfaatkannya. sumber daya alam tersebut meliputi dari tanaman cengkeh, sayuran, kopi dan lain sebagainya.

Sebagian besar masyarakat Desa Nyatnyono adalah sebagai petani maupun buruh tani. Mereka biasanya melakukan hal tersebut karena sudah menjadi budaya turun temurun yang sudah ada sejak lama dari yang terdahulu. Aktivitas mereka dilakukan sering bekerja di kebun maupun hutan untuk menanam hingga memanen hasil tumbuhan. Proses kerja petani yang dilakukan adalah mencangkul, memberi pupuk, menanam bibit tanaman, menyiram tanaman, menyemprot pestisida pada tanaman yang berbunga sudah menjadi bakal buah, memanen, dan menyemprot pestisida kembali pasca panen.

Berdasarkan survei awal didapatkan, 4 dari 7 petani di Desa Nyatnyono mengalami gejala keracunan seperti pusing, sakit kepala, badan terasa pegal, iritasi kulit ringan dan demam setelah menggunakan pestisida. Dari 7 petani didapatkan temuan bahwa petani belum menggunakan APD sebagai perilaku kerja aman secara lengkap. Dalam bekerja, petani hanya menggunakan APD baju lengan panjang, celana panjang, sepatu boot dan sarung tangan saat penyemprotan pestisida saja. Namun, beberapa petani ada yang menggunakan topi atau penutup kepala saat bekerja. Jika dilihat dari *personal hygienenya*,

beberapa petani setelah bekerja sudah mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Petani tidak langsung mandi setelah bekerja akan tetapi istirahat terlebih dahulu sambil mengeringkan keringat di badan, pakaian yang digunakan petani untuk bekerja tidak langsung dicuci tetapi digantung untuk dipakai kembali di hari berikutnya dan baru ganti setelah 2 hari pemakaian.

Penggunaan APD yang tidak lengkap dan *personal hygiene* yang kurang baik berisiko terkait dengan keracunan pestisida pada petani. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Kerja Aman pada Petani Hortikultura di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat dibuat rumusan masalah yaitu, bagaimanakah gambaran perilaku kerja aman pada petani hortikultura di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku kerja aman pada petani hortikultura di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan dan masa kerja) pada petani hortikultura di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang
- b. Mengetahui gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai perilaku kerja aman pada petani hortikultura di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang
- c. Mengetahui gambaran personal hygiene (hygiene tangan, hygiene badan dan hygiene pakaian) sebagai perilaku kerja aman pada petani hortikultura di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi instansi terkait, dapat membantu pemerintahan untuk menentukan kebijakan dan penetapan program dalam perilaku kerja aman pada petani.
2. Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan *personal hygiene* terhadap perilaku kerja aman agar masyarakat lebih peduli dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerjanya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai data pendukung maupun informasi dalam penyempurnaan penelitiannya



4. Bagi peneliti, dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan serta menjadi pengalaman yang nyata dalam melaksanakan penelitian.